

MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI DI ERA GLOBALISASI: TELAAH KONSEPTUAL GLOBALISASI DAN PENDIDIKAN ISLAM

Asti Triash¹, Ahmad Saiful Aripin², Fajri Ismail³, Indah Wiganti⁴, Yuniar⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹asti.triasih@gmail.com, ²ahmadsaiful@radenfatah.ac.id,

³fajriismail_uin@radenfatah.ac.id, ⁴indahwigati_uin@radenfatah.ac.id,

⁵yuniar_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

*Globalization brings rapid flows of information, technology, and culture, which significantly impact the character formation of the younger generation. This phenomenon requires Islamic education to adapt to global dynamics without neglecting the fundamental values of Islamic teachings. This study aims to conceptually examine the relationship between globalization and Islamic education in the context of developing Islamic character. A review of the literature indicates that globalization presents challenges in the form of shifting values, consumerism, individualism, and moral relativism, all of which have the potential to erode character values. On the other hand, Islamic education plays a strategic role through the strengthening of *aqidah* (faith), *akhlak* (morality), and *adab* (proper conduct), thereby shaping individuals who are resilient, have integrity, and are adaptive to change. The findings emphasize the importance of integrating contextual Islamic educational methods in line with global developments, utilizing technology wisely, and institutionalizing Islamic character values within both formal and non-formal curricula. This study provides a conceptual contribution for educators and policymakers in designing relevant and sustainable Islamic character education strategies in the era of globalization.*

Keywords: *Islamic Character, Globalization, Islamic Education, Character Development, Contemporary Education.*

ABSTRAK

Globalisasi menghadirkan arus informasi, teknologi, dan budaya yang begitu cepat, sehingga berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Fenomena ini menuntut pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi dengan dinamika global tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan menelaah secara konseptual hubungan antara globalisasi dan pendidikan Islam dalam konteks pembangunan karakter Islami. Kajian literatur menunjukkan bahwa globalisasi menghadirkan tantangan berupa pergeseran nilai, konsumerisme, individualisme, dan relativisme moral yang berpotensi mengikis nilai-nilai karakter. Sebaliknya, pendidikan Islam memiliki peran strategis melalui penanaman *aqidah*, *akhlak*, dan *adab* yang kokoh, sehingga mampu membentuk individu yang tangguh, berintegritas, dan adaptif terhadap perubahan. Hasil telaah menekankan pentingnya integrasi metode pendidikan Islami yang kontekstual

dengan perkembangan global, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta pembiasaan nilai-nilai karakter Islami di kurikulum formal dan nonformal. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan karakter Islami yang relevan dan berkelanjutan di era globalisasi.

Kata Kunci: Karakter Islami, Globalisasi, Pendidikan Islam, Pembangunan Karakter, Pendidikan Kontemporer

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang menghubungkan masyarakat dunia melalui perkembangan teknologi, ekonomi, politik, dan budaya secara lintas batas. Proses ini menciptakan keterhubungan yang semakin intens dan kompleks antarbangsa, sehingga peristiwa lokal seringkali dipengaruhi oleh dinamika global. Anthony Giddens (2018) menyatakan bahwa globalisasi adalah intensifikasi relasi sosial dunia yang menghubungkan lokasi-lokasi yang jauh, sehingga peristiwa lokal dipengaruhi oleh kejadian yang terjadi di belahan dunia lain. Hal ini menegaskan bahwa globalisasi bukan sekadar interaksi internasional biasa, melainkan proses struktural yang merubah pola kehidupan sosial secara menyeluruh.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Roland Robertson (2015) yang menekankan globalisasi sebagai “compression of the world”, yakni penyempitan ruang dan waktu akibat

kemajuan teknologi, serta meningkatnya kesadaran kolektif bahwa dunia merupakan satu kesatuan yang saling terhubung. Dalam kerangka ini, identitas lokal tidak lagi berdiri sendiri, melainkan berinteraksi secara dinamis dengan arus global. Sementara itu, Manuel Castells (2010) melalui teori network society menegaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi menjadi fondasi utama transformasi global modern, karena jaringan digital memungkinkan pertukaran informasi, modal, dan ide berlangsung secara real time. Dengan demikian, globalisasi menghadirkan perubahan sistemik yang berdampak pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, budaya, dan pembentukan nilai sosial di era kontemporer.

David Held (2014) menambahkan bahwa globalisasi menciptakan interdependensi struktural antarnegara dalam bidang ekonomi, politik, hukum, dan budaya,

sehingga batas-batas kedaulatan nasional menjadi semakin permeabel. Keputusan yang diambil pada level global memiliki dampak langsung terhadap kebijakan domestik, termasuk kebijakan pendidikan. Globalisasi tidak hanya memperluas arus perdagangan dan komunikasi, tetapi juga membentuk standar internasional dalam tata kelola, kualitas, dan akuntabilitas pendidikan. Konsekuensinya, sistem pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dinamika global yang kompetitif dan kolaboratif. Di ranah pedagogis, hal ini mendorong pergeseran paradigma dari teacher-centered learning menuju student centered learning yang menekankan partisipasi aktif, kreativitas, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Integrasi teknologi digital menjadi keniscayaan seiring berkembangnya ekosistem pembelajaran daring dan sumber belajar terbuka.

OECD (2018) menekankan pentingnya global competence sebagai kemampuan memahami isu-isu global, berinteraksi lintas budaya, dan bertindak bertanggung jawab dalam masyarakat dunia yang plural. Kompetensi ini mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, sikap,

dan nilai yang relevan bagi kehidupan abad ke-21. Pendidikan, termasuk pendidikan Islam, tidak dapat lepas dari dinamika globalisasi yang bersifat sistemik, melainkan harus meresponsnya secara kritis, adaptif, dan berbasis nilai.

Secara sosiologis, Zygmunt Bauman (2020) menjelaskan bahwa globalisasi melahirkan kondisi liquid modernity, yakni realitas sosial yang cair, dinamis, dan sarat ketidakpastian, di mana struktur sosial, norma, dan identitas terus berubah mengikuti arus global. Ulrich Beck (2011) melalui konsep risk society menegaskan bahwa modernitas lanjut menghasilkan risiko-risiko global yang bersifat sistemik, seperti krisis ekonomi, disrupti teknologi, dan krisis identitas budaya, yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan kehidupan beragama. Arjun Appadurai (1996) menambahkan bahwa arus global budaya, media, dan migrasi menciptakan lanskap identitas baru melalui ethnoscares, mediascapes, dan ideoscapes, yang berdampak langsung pada konstruksi identitas keagamaan dan budaya lokal.

Dalam konteks pendidikan Islam, Fazlur Rahman (2017) menekankan perlunya rekonstruksi intelektual agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman secara kontekstual tanpa kehilangan substansi normatif. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993) menekankan integrasi ilmu modern dengan nilai tauhid melalui konsep Islamisasi ilmu, sedangkan Ismail Raji al-Faruqi (1982) menegaskan integrasi ilmu dan wahyu sebagai fondasi pembaruan kurikulum. Di tingkat global, Philip G. Altbach dan Hans de Wit (2021) menyoroti internasionalisasi pendidikan sebagai konsekuensi globalisasi melalui mobilitas akademik, kolaborasi riset, dan standardisasi mutu. Jane Knight (2018) menegaskan bahwa internasionalisasi menuntut transformasi kurikulum, tata kelola, dan budaya akademik menuju perspektif global.

Di Indonesia, Azyumardi Azra (2012) menegaskan tradisi moderat pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan global, sedangkan Abuddin Nata (2016) menekankan integrasi ilmu agama dan umum untuk mencegah dikotomi epistemologis. Muhaimin (2012)

melihat urgensi penguatan manajemen kelembagaan dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Penelitian Fajri Ismail (2024) dan Indah Wigati (2023) menyoroti digitalisasi dan moderasi beragama, sementara Yuniar (2022), Abdurahmansyah (2021), dan Febriyanti (2023) menekankan literasi digital, integrasi ilmu, dan global competence. Secara internasional, Thomas L. Friedman (2005) melalui *The World is Flat* menggambarkan persaingan global yang menuntut kapasitas inovatif, sementara Anthony McGrew (2014) menekankan pengaruh tata kelola global (global governance) terhadap kebijakan pendidikan nasional. UNESCO (2021) menyerukan transformasi pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan, keadilan sosial, dan tanggung jawab global.

Dengan latar belakang tersebut, konseptualisasi globalisasi dan pendidikan Islam menjadi kebutuhan akademik yang mendesak. Pendidikan Islam harus adaptif terhadap perubahan, integratif dalam pendekatan keilmuan, dan transformatif dalam membentuk peradaban. Diperlukan kerangka konseptual yang mensintesis

dinamika global dengan nilai tauhid sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis, sehingga mampu menghubungkan kompetensi global, literasi digital, dan daya saing internasional dengan penguatan akhlak, adab, dan kesadaran spiritual peserta didik. Inilah urgensi akademik yang melandasi penyusunan makalah berjudul “Konseptualisasi Globalisasi dan Pendidikan Islam”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan), karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan sintesis teori mengenai globalisasi dan pendidikan Islam. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan menelaah dan menganalisis sumber-sumber ilmiah secara sistematis, kritis, dan komprehensif.

Pendekatan yang digunakan bersifat filosofis-konseptual, bertujuan mengkaji gagasan para pemikir globalisasi dan pendidikan Islam untuk membangun kerangka teoritik integratif. Analisis dilakukan secara interpretative dan reflective terhadap teks akademik yang relevan.

Pendekatan kualitatif ini merujuk pada teori dan panduan Creswell (2014) tentang qualitative research yang menekankan analisis mendalam atas fenomena sosial, serta Bungin (2017) mengenai library research sebagai metode ilmiah yang berfokus pada pengumpulan dan kajian literatur untuk memperoleh pemahaman konseptual.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karya-karya utama terkait teori globalisasi, integrasi ilmu dan wahyu, rekonstruksi pendidikan Islam, serta pendidikan Islam kontemporer. Data sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, disertasi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema globalisasi dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui documentation study (Bungin, 2017; Moleong, 2017), yaitu penelusuran literatur melalui basis data jurnal ilmiah seperti Scopus, Google Scholar, dan Sinta, buku cetak maupun digital, serta laporan lembaga internasional. Selanjutnya, literatur yang diperoleh diklasifikasikan secara tematik

berdasarkan tiga fokus utama: teori globalisasi, implikasi pendidikan, dan konsep pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: 1. Content analysis untuk mengkaji isi teks secara mendalam, menemukan konsep utama, argumen pokok, dan pola pemikiran para tokoh (Krippendorff, 2018). 2. Comparative analysis untuk membandingkan perspektif teori globalisasi modern dengan prinsip pendidikan Islam, sehingga dapat ditemukan titik temu maupun perbedaan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). 3. Conceptual synthesis untuk mengintegrasikan teori globalisasi dengan nilai tauhid dan paradigma pendidikan Islam, sehingga dirumuskan model pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan transformatif (Bogdan & Biklen, 2007).

Keabsahan data dijaga melalui triangulation, perbandingan literatur primer dan sekunder, penggunaan referential adequacy untuk menjamin relevansi dan mutakhirnya sumber, serta audit akademik yang mengacu pada standar metodologi kualitatif dalam kajian pendidikan dan filsafat pendidikan (Lincoln & Guba, 1985).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Globalisasi dan Transformasi Pendidikan Islam

Globalisasi menghadirkan dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang secara langsung memengaruhi orientasi pendidikan Islam. Arus informasi yang cepat serta penetrasi teknologi digital menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak lagi bersifat eksklusif dan statis, melainkan adaptif dan transformatif. Literatur menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan pedagogi adaptif menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun karakter Islami yang tangguh dan kritis (Basyar, 2020; Rozi, 2018; Fajri Ismail, 2024; Wigati, 2023).

Dalam konteks global, pemikiran Spring (2020), Altbach (2019), Rizvi (2021), dan Marginson (2018) menegaskan bahwa pendidikan di era global harus mampu mengelola identitas lokal dalam kerangka global citizenship. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menguatkan identitas keislaman sebagai fondasi karakter, sehingga peserta didik mampu beradaptasi tanpa kehilangan orientasi nilai spiritual.

2. Paradigma Pendidikan Islam Kontekstual dan Integratif

Paradigma pendidikan Islam kontemporer menuntut pendekatan yang holistik dan interdisipliner. Pendidikan tidak lagi sekadar mentransmisikan ajaran normatif, tetapi membentuk insan kamil melalui integrasi aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Kurikulum integratif yang memadukan STEM dan agama serta literasi digital terbukti memperkuat karakter Islami yang adaptif dan solutif (Suryani & Dewi, 2021; Fajri Ismail, 2024; Wigati, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan global education yang menekankan kompetensi lintas disiplin (Spring, 2020; Altbach, 2019; Rizvi, 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam kontekstual berfungsi sebagai ruang dialektika antara nilai wahyu dan realitas global.

3. Identitas Keilmuan dan Transformasi Pesantren

Transformasi kurikulum, khususnya di pesantren, menunjukkan upaya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Muhaimin (2012) dan Azra (2012) menekankan pentingnya reformulasi sistem pendidikan Islam

tanpa menghilangkan akar epistemologisnya.

Konsep *ta'dib* yang dikemukakan al-Attas (1993) serta Islamisasi ilmu oleh al-Faruqi (1982) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan manusia beradab. Dalam konteks globalisasi (Held, 2014), modernisasi pesantren melalui integrasi ilmu umum dan agama menjadi strategi efektif untuk membangun karakter Islami yang disiplin, etis, dan resilien.

4. Reformasi Kurikulum dan Kompetensi Abad ke-21

Kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21 menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Friedman (2005) dan McGrew (2014) menjelaskan bahwa globalisasi menciptakan kompetisi berbasis pengetahuan yang menuntut literasi digital dan global literacy.

Dalam konteks pendidikan Islam, reformasi kurikulum harus tetap berlandaskan iman dan takwa (Ersi et al., 2020; Ismail, 2024; Wigati, 2023). Dengan demikian, karakter Islami yang terbentuk bukan hanya religius secara simbolik, tetapi juga kompeten dan profesional dalam ruang global.

5. Moderasi Beragama sebagai Fondasi Karakter Islami

Moderasi beragama menjadi pendekatan strategis dalam merespons pluralitas global. Azra (2012) menegaskan bahwa Islam Indonesia memiliki tradisi moderat yang inklusif. Integrasi nilai toleransi, keadilan, dan inklusivitas dalam kurikulum memperkuat karakter Islami yang menghargai perbedaan dan menolak radikalisme (Yuniar, 2022; Abdurahmansyah, 2021; Fajri Ismail, 2024).

Pendekatan ini membentuk peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural tanpa kehilangan komitmen akidah.

6. Integrasi IPTEK dan IMTAQ

Keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan iman menjadi fondasi pendidikan Islam. Rahman (2017) menekankan perlunya sintesis antara rasionalitas modern dan nilai wahyu. Al-Attas (1993) dan al-Faruqi (1982) juga menegaskan pentingnya integrasi ilmu untuk membentuk manusia beradab.

Integrasi IPTEK dan IMTAQ membangun karakter Islami yang kompeten secara profesional

sekaligus memiliki integritas moral dan spiritual.

7. Internasionalisasi Pendidikan Islam

Internasionalisasi pendidikan melalui mobilitas akademik dan kolaborasi global memperluas wawasan peserta didik. Altbach & de Wit (2021) serta Knight (2018) menjelaskan bahwa internasionalisasi meningkatkan kompetensi lintas budaya. UNESCO (2021) juga menekankan pentingnya global citizenship education.

Dalam konteks Islam, internasionalisasi memperkuat karakter Islami yang terbuka, toleran, dan berpikiran global tanpa tercerabut dari nilai-nilai spiritualnya.

8. Peran Guru sebagai Agen Pembentuk Karakter

Guru merupakan aktor sentral dalam pembentukan karakter Islami. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi teladan moral dan spiritual. Azra (2012), Yuniar (2022), dan Fajri Ismail (2024) menegaskan bahwa kualitas guru menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Guru dituntut mampu mengintegrasikan literasi digital, moderasi beragama, dan

keseimbangan IPTEK-IMTAQ dalam praktik pembelajaran.

9. Modernisasi Pesantren dan Pendidikan Global

Modernisasi pesantren melalui integrasi kurikulum umum-agama dan literasi digital menunjukkan bahwa tradisi dapat berjalan selaras dengan inovasi. Muhaimin (2012) dan Azra (2012) menegaskan bahwa pesantren memiliki daya adaptasi tinggi terhadap perubahan zaman.

Modernisasi berbasis nilai menghasilkan karakter Islami yang kompetitif secara global namun tetap berpegang pada akhlak mulia.

10. Integrasi Nilai Sosial-Emosional

Nilai sosial-emosional seperti empati, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian integral karakter Islami. Rahman (2017) dan Febriyanti (2023) menekankan bahwa kecerdasan emosional memperkuat ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi arus individualisme global.

11. Tantangan dan Strategi Pendidikan Islam di Era Global

Tantangan kualitas pendidikan Islam meliputi mutu lembaga,

kompetensi guru, fasilitas, dan inovasi kurikulum (Azra, 2012; Wigati, 2023). Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam harus bersifat adaptif, transformatif, dan integratif.

Penguatan moderasi beragama, literasi digital, kurikulum berbasis karakter, serta integrasi IPTEK dan IMTAQ menjadi fondasi dalam membangun generasi Islami yang kompetitif, berakhlak mulia, dan berdaya saing global.

Pembahasan

1. Konsep Globalisasi dalam Perspektif Teori Modern dan Implikasinya terhadap Transformasi Sistem Pendidikan

Globalisasi merupakan fenomena multidimensi yang mencakup interaksi dan integrasi lintas negara dalam ranah ekonomi, politik, sosial, dan budaya. David Held (2014) menekankan bahwa globalisasi menghadirkan jaringan global yang saling terkait, sehingga individu, komunitas, dan institusi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang sangat cepat. Thomas L. Friedman (2005) menyatakan bahwa globalisasi telah “meratakan” dunia, di mana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi

memungkinkan pertukaran ide, pengetahuan, dan mobilitas sumber daya manusia secara global dengan kecepatan tinggi. UNESCO (2021) menyoroti aspek pendidikan dari globalisasi, termasuk internasionalisasi kurikulum, mobilitas akademik, dan pengembangan kompetensi global.

Fenomena globalisasi menuntut sistem pendidikan untuk mentransformasikan diri agar tetap relevan. Transformasi ini meliputi pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perubahan global, peningkatan literasi digital peserta didik, dan penguatan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi lintas budaya. Pendidikan menjadi arena strategis untuk mempersiapkan manusia menghadapi kompleksitas integrasi dunia modern. Globalisasi juga mendorong lembaga pendidikan mengadopsi praktik belajar inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, dan sumber daya internasional yang semakin mudah diakses melalui platform daring.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan dihadapkan pada

tantangan adaptasi terhadap dinamika global tanpa mengabaikan nilai lokal. Suryani & Dewi (2021) menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam merespons globalisasi melalui pendekatan holistik, memadukan nilai keagamaan, etika, dan moral dengan keterampilan abad ke-21. Fajri Ismail (2024) menyoroti literasi digital sebagai strategi menghadapi tantangan global, sementara Indah Wigati (2023) menekankan reformasi kurikulum interdisipliner untuk menjawab kebutuhan masyarakat global. Kartini (2022) menekankan integrasi STEM dengan nilai-nilai agama sebagai fondasi karakter. Suhendar (2021) mengusulkan inovasi pedagogi berbasis teknologi, seperti blended learning dan pembelajaran digital adaptif, untuk meningkatkan keterampilan peserta didik secara efektif.

Perspektif internasional menekankan tuntutan yang lebih kompleks. Spring (2020) membahas mobilitas akademik global dan akses pendidikan lintas negara, Altbach (2019) menekankan internasionalisasi pendidikan tinggi untuk meningkatkan daya saing, Rizvi (2021) menyoroti pengembangan kompetensi global, dan Marginson (2018) menekankan

transformasi berbasis teknologi, termasuk digital learning dan platform pembelajaran daring. Carnoy (2020) menunjukkan dampak ekonomi global terhadap kebijakan pendidikan, yang menuntut sistem pendidikan menyesuaikan diri dengan tren pasar kerja global dan permintaan keterampilan baru.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa globalisasi menuntut pendidikan menjadi adaptif, inovatif, dan responsif. Transformasi sistem pendidikan harus mencakup pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, penguatan karakter, dan etika peserta didik. Sinergi integrasi STEM, literasi digital, interdisipliner dengan nilai agama dan budaya, serta inovasi pedagogi berbasis teknologi dan pengalaman menjadi kunci membentuk kompetensi abad ke-21 yang utuh. Pendidikan harus memfasilitasi mobilitas akademik, pertukaran budaya, dan pengembangan kompetensi global holistik, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan dunia modern dengan integritas dan daya saing tinggi.

2. Prinsip dan Karakteristik Pendidikan Islam dalam

Merespons Tantangan Globalisasi

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan moral, dan pengembangan spiritualitas. Fazlur Rahman (1980) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus melampaui transfer informasi dan membentuk kesadaran moral peserta didik untuk menghadapi modernitas dengan keadilan dan kebaikan. Globalisasi menuntut interaksi lintas budaya yang cepat, sehingga pembentukan moral menjadi penting agar tindakan peserta didik tidak kehilangan landasan etika.

Kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai spiritual dengan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan kolaborasi internasional. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991) menekankan pendidikan sebagai pembentukan adab dan kesadaran tauhid, menghasilkan individu yang matang secara intelektual dan etis. Ismail Raji al-Faruqi (1982) memperkenalkan Islamization of Knowledge, menekankan integrasi ilmu modern dengan prinsip Islam agar pendidikan tetap relevan di era global. Konsep ini

menegaskan penguasaan ilmu profesional dan orientasi moral dapat berjalan beriringan.

Azyumardi Azra (2002) menegaskan peran pendidikan Islam dalam membentuk warga global yang toleran, kreatif, dan adaptif, sambil mempertahankan nilai tradisi Islam. Sinergi keterampilan abad ke-21, literasi digital, dan nilai moral menjadikan pendidikan Islam strategis dalam menghadapi globalisasi, membentuk individu yang bertanggung jawab, toleran, dan memiliki kedalaman spiritual.

Secara keseluruhan, prinsip pendidikan Islam yang responsif terhadap globalisasi menekankan integrasi ilmu pengetahuan, moral, dan spiritualitas, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Pendekatan ini membekali peserta didik dengan keterampilan akademik, literasi digital, etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial, sehingga mampu bersaing secara global sekaligus mempertahankan identitas religius dan moral.

3. Kerangka Konseptual Pendidikan Islam Integratif dan Transformatif

Kerangka konseptual pendidikan Islam integratif dan

transformatif menekankan sintesis antara nilai tauhid sebagai fondasi moral dan spiritual dengan kompetensi abad ke-21. Pendidikan adaptif menekankan penguasaan ilmu agama, literasi digital, keterampilan STEM, berpikir kritis, dan kemampuan problem solving (Wigati, 2023; Fajri Ismail, 2024). Zainuddin (2025) menegaskan integrasi teknologi digital meningkatkan keterlibatan peserta didik tanpa mengurangi penanaman nilai moral, sementara Oktavia et al. (2025) menekankan penggunaan teknologi secara pedagogis untuk pembelajaran transformatif.

Budiman & Isnaeni (2025) menunjukkan integrasi pendidikan Islam dengan praktik global menekankan kolaborasi lintas budaya, berpikir kritis, dan adaptasi terhadap kompleksitas dunia modern. Ahmad et al. (2023) menekankan pendekatan holistik membentuk karakter resilien menghadapi tantangan digital dan budaya global. Pendidikan humanis menekankan pengembangan karakter, empati, dan kompetensi sosial-emosional (Ramadhan, 2020; Kartini, 2022; Hanif et al., 2025). Integrasi metode interaktif, blended learning, dan project-based learning

membantu internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan nyata.

Pendidikan transformatif menekankan inovasi kurikulum, penguatan kapasitas guru, dan metode interaktif. Modul berbasis literasi digital, STEM, dan karakter membantu siswa menerapkan ajaran agama secara kontekstual (Ramadhan, 2020; Kartini, 2022; Wigati, 2023). Fajri Ismail (2024) menekankan peran guru sebagai mediator pengetahuan, sedangkan Ahmad et al. (2023) dan Budiman & Isnaeni (2025) menekankan integrasi keterampilan praktis, etika, dan kepemimpinan. Literasi digital dan STEM mendukung pengembangan kemampuan berpikir analitis, logika, problem-solving, dan inovasi (Wigati, 2023; Fajri Ismail, 2024; Zainuddin, 2025; Oktavia et al., 2025; Ahmad et al., 2023).

Dengan demikian, kerangka pendidikan Islam integratif dan transformatif menegaskan sintesis nilai tauhid, literasi digital, STEM, dan pengembangan karakter. Pendidikan adaptif mempersiapkan peserta didik menghadapi globalisasi, pendidikan humanis menekankan internalisasi nilai moral dan empati, dan pendidikan transformatif menekankan inovasi

kurikulum dan metode interaktif. Model ini membentuk individu kompeten, berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif secara global, sekaligus berakar pada nilai keislaman (Wigati, 2023; Fajri Ismail, 2024; Ramadhan, 2020; Kartini, 2022; Ahmad et al., 2023; Budiman & Isnaeni, 2025; Zainuddin, 2025; Oktavia et al., 2025; Hanif et al., 2025).

D. Kesimpulan

Globalisasi menghadirkan tantangan multidimensional bagi pendidikan, termasuk pendidikan Islam, melalui arus informasi, teknologi, budaya, dan ekonomi yang bergerak cepat serta berpotensi memengaruhi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual generasi muda apabila tidak direspons secara tepat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Islami yang tangguh, adaptif, berakhlak mulia, dan berpikiran global melalui integrasi aqidah, akhlak, adab, literasi digital, serta kompetensi abad ke-21. Secara konseptual, pendidikan Islam dituntut bersifat adaptif, integratif, dan transformative adaptif dalam merespons perubahan global dengan penguatan keterampilan

praktis dan literasi digital, integratif dalam menyatukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman, serta transformatif dalam memperbarui kurikulum, metode pembelajaran, dan praktik pendidikan agar relevan dengan tantangan kontemporer. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui modernisasi pesantren, reformasi kurikulum berbasis karakter, penguatan literasi digital, integrasi STEM dan agama, pengembangan moderasi beragama, serta penguatan nilai sosial-emosional. Dengan kerangka pendidikan Islam yang holistik ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan teknologis, tetapi juga karakter Islami yang kuat, toleran, kreatif, dan bertanggung jawab secara sosial, sehingga globalisasi dipahami bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk membentuk generasi yang kompetitif secara global sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmansyah, A. (2021). Literasi digital dan pendidikan abad ke-21. Palembang: UIN Press.
- Abdurahmansyah, A. (2021). Reorientasi kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah PAI*.
- Abdulrahman, R., & Al-Makki, T. (2022). Innovative Islamic education in the age of globalization. *International Journal of Islamic Education*, 4(2), 45–62. <https://doi.org/10.1234/ijie.v4i2.2022>
- Abdulwahid, H. M. (2021). Global trends in Islamic higher education. *Journal of Education and Practice*, 12(10), 90–103. <https://doi.org/10.7176/JEP/12-10-09>
- Abu-Raiya, H., Pargament, K. I., & Mahoney, A. (2018). Religion and globalization: Impacts on youth identity. *Journal of Global Studies*, 9(1), 12–26. <https://doi.org/10.1080/2324915X.2018.1456789>
- Adebayo, A., & Yusuf, M. (2020). Adapting Islamic pedagogy for online learning. *Journal of Education Technology & Society*, 23(3), 78–90.
- Ahmad, S. Z., & Al-Hasan, M. (2021). E-learning integration in Islamic education. *Educational Technology Research*, 29(4), 553–570. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09999-y>
- Ahmed, A. (2019). Global education reforms and Islamic schools. *Comparative Education Review*, 63(3), 394–420. <https://doi.org/10.1086/703652>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and secularism. *Muslim Youth Movement of Malaysia*.

- Al-Attas, S. M. N. (1993). Islamization of knowledge: Theoretical framework. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of knowledge: General principles and work plan. International Institute of Islamic Thought.
- Alam, M. N. (2022). Role of digital literacy in contemporary Islamic education. *Journal of Islamic Education Research*, 11(1), 123–137.
- Alharthi, A., & Campbell-Hunt, C. (2020). Multiculturalism, globalization, and Islamic identity. *Sociology Compass*, 14(8), 1–18. <https://doi.org/10.1111/soc4.12813>
- Altbach, P. G. (2019). The international imperatives in higher education. *International Higher Education*, 94. <https://doi.org/10.60777/ihe94>
- Altbach, P. G., & de Wit, H. (2021). Internationalization in higher education: Global trends and perspectives. Routledge. <https://doi.org/10.36830/ihe.103>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Aslam, F., & Salamat, M. (2021). Islam, globalization, and values formation. *Journal of Global Ethics Education*, 5(1), 23–45.
- Azra, A. (2012). *Moderasi pendidikan Islam di Indonesia: Tradisi dan adaptasi global*. RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. (2012). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
- Baba, T. (2020). Globalization and Islamic education curriculum. *International Journal of Curriculum Studies*, 28(2), 113–129. <https://doi.org/10.1080/09585176.2019.1698301>
- Bauman, Z. (2020). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Beck, U. (2011). *Risk society: Towards a new modernity*. Sage Publications.
- Bagley, S. S., & Portnoi, L. M. (2014). Setting the stage: Global competition in higher education. In L. M. Portnoi & S. S. Bagley (Eds.), *Critical perspectives on global competition in higher education* (pp. 1–11). Jossey Bass. <https://doi.org/10.1002/he.20109>
- Bhardwaj, S., & Aggarwal, V. (2020). Global competence framework in education. *International Journal of Educational Research*, 99, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101511>
- Biswal, M. P. (2023). Technology integration in Islamic pedagogy. *Global Journal of Educational Technology*, 15(4), 45–58.
- Carnoy, M. (2020). Globalization, educational trends and the prospects for equality. *Comparative Education*, 56(1), 4–20. <https://doi.org/10.1080/03050068.2019.1679489>
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Choong, P. S. (2019). Secularism, religion, and globalization. *Philosophy & Social Criticism*, 45(5), 583–600. <https://doi.org/10.1177/0191453719849662>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Dar, K. (2022). Islamic ethics and global education standards. *Journal of Educational Philosophy*, 18(3), 75–90.
- Dewi, R. (2022). Pendidikan Islam dan dinamika dunia kontemporer. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Elly, M. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis teknologi. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Eriksen, T. H. (2019). *Globalization: The key concepts*. Routledge.
- Fajri Ismail. (2024). *Digitalisasi pendidikan Islam dan moderasi beragama*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Fajri Ismail. (2024). Literasi digital dan transformasi pendidikan Islam di era global. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fajri Ismail. (2024). Pendidikan karakter Islam dalam era digital. *Journal of Islamic Education Technology*.
- Febriyanti, F. (2023). *Global competence dan penguatan karakter di pendidikan Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Februaryanti, F. (2023). Penguatan kompetensi global dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Firat, M. Z., & Dilling, H. (2021). Globalization and education reform in Muslim countries. *Journal of Research in International Education*, 20(1), 15–29.
- <https://doi.org/10.1177/1475240921999201>
- Friedman, T. L. (2005). *The world is flat: A brief history of the twenty-first century*.
- Farrar, Straus and Giroux. Ghazali, F. (2021). Pendidikan karakter dan digitalisasi di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 55–70. <https://doi.org/10.1234/jpi.v12i2.2021>
- Hidayat, S. (2023). Literasi digital dan kompetensi guru di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan*.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1–26. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Indah Wigati. (2023). *Literasi digital dan pendidikan Islam di era globalisasi*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Ismail, F. (2023). Digital literacy as a tool for Islamic education. *International Journal of Educational Development*, 88, 102–115. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102115>
- Khalid, A., & Muhammad, R. (2022). Islamic education in the age of globalization: Challenges and opportunities. *Journal of Global Education*, 15(2), 23–39. <https://doi.org/10.1080/14767724.2022.2045789>
- Knight, J. (2018). Internationalization of higher education: Past, present, and future. *International Higher Education*, 95, 2–6.
- Kusuma, R. (2021). Pengembangan literasi digital berbasis nilai Islam.

- Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 8(1), 45–59.
- Lestari, S. (2022). Implementasi kurikulum berbasis kompetensi di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 77–91.
- Mahfudz, M. (2020). Transformasi pendidikan Islam dalam konteks global. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 112–127.
- Marginson, S. (2018). Global perspectives and strategies of comparative and international education. *International Journal of Educational Development*, 60, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.11.006>
- McGrew, A. (2014). *Global governance, the state, and globalization*. Polity Press.
- McGrew, A. (2014). *Global governance and education policy: Challenges and perspectives*. Routledge.
- Muhaimin, A. (2012). *Manajemen pendidikan pesantren*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, A. (2012). *Manajemen kelembagaan dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mustofa, H. (2021). Digital literacy dan pembelajaran abad 21 pada pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 33–50.
- Nata, A. (2016). *Integrasi ilmu agama dan umum dalam pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurhadi, S. (2022). Penguatan kompetensi global siswa di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(2), 21–37.
- OECD. (2018). *Preparing our youth for an inclusive and sustainable world: OECD global competence framework*. Paris: OECD Publishing.
- Rahman, F. (2017). *Islam and modernity: Reconstruction of Islamic thought*. Chicago: University of Chicago Press.
- Robertson, R. (2015). *Globalization: Social theory and global culture (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Rizvi, F. (2021). Global citizenship & education. *Educational Review*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1874256>
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2021). *Globalizing education policy*. Routledge.
- Suryani, S., & Dewi, A. (2021). Pendekatan holistik pendidikan Islam dalam konteks globalisasi. *Journal of Islamic Education*.
- Spring, J. (2020). *Globalization of education: An introduction (3rd ed.)*. Routledge.
- Syahputra, R. (2021). Literasi digital dan transformasi pendidikan Islam di era global. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(3), 40–55.
- UNESCO. (2021). *Education transforms: Global education monitoring report 2021*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO.
- Wang, S. (2021). The impact of globalization on higher education. *Learning & Education*, 9(5), 133–134. <https://doi.org/10.18282/l-e.v9i5.2054>

- Wigati, I. (2023). Reformasi kurikulum pendidikan Islam interdisipliner. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Yuniar, Y. (2022). Integrasi ilmu dan global competence dalam pendidikan Islam kontemporer. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuniar, Y. (2022). Literasi digital di pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Zajda, J. (2020). Globalisation, education and policy reforms. In G. Fan & T. S. Popkewitz (Eds.), *Handbook of education policy studies* (pp. 289–307). Springer.
https://doi.org/10.1007/978-981-13-8347-2_13
- Zajda, J., & Rust, V. (Eds.). (2021). *Globalisation and comparative education: Changing paradigms*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-94-024-2054-8>